

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, berbagi informasi, dan memahami segala hal yang terjadi di sekitar. Internet telah menyatukan orang-orang dari berbagai belahan dunia ke dalam sebuah sistem yang besar dan seolah tanpa batas. Internet dan media sosial kini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Internet dan sosial media tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi, tetapi juga menjadi wadah untuk Masyarakat membentuk cara pandang, jati diri, serta nilai-nilai sosial yang mereka anut.

Media sosial merupakan media komunikasi yang paling banyak di minati di era modern ini dengan berbagai macam tujuan dan kebutuhan. Interaksi melalui sosial media seringkali mengandung konflik nilai, misalnya Ketika individu di hadapkan pada norma sosial yang saling bersaing atau nilai moral yang bertentangan, sehingga menimbulkan situasi sulit Ketika seseorang harus memilih dan mempertimbangkan mana yang dianggap benar atau salah dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, persoalan moral tidak hanya muncul dalam kehidupan sehari-hari secara langsung, tetapi juga bisa melalui berbagai aktivitas di internet. Hal tersebut membuat konflik moral tidak lagi menjadi urusan pribadi semata,

melainkan berkembang menjadi bagian dari kehidupan dan budaya Masyarakat di era digital saat ini.¹

Data survei yang dilakukan oleh Asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa sebanyak 143,26 juta penduduk Indonesia menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari mereka.² Salah satu masalah utama dalam pembentukan karakter di era digital adalah melemahnya pegangan nilai moral. Banyak orang yang mengalami kebingungan dalam menentukan arah moral karena terbiasa hidup di Tengah arus informasi digital yang bermacam-macam. Kebenaran seringkali menjadi tidak jelas akibat banyaknya informasi dan narasi yang saling bertentangan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengekspresikan diri, tetapi juga menjadi ruang munculnya berbagai perdebatan, penyebaran hoax, ujaran kebencian, serta budaya saling menyalahkan, yang dapat memicu kebingungan moral dan etika dalam diri individu.³

Perkembangan teknologi komunikasi di era digital ini sangat cepat. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai jenis media dan saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan, termasuk media massa. Media massa mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia karena mampu menyebarkan informasi, hiburan, serta nilai moral kepada Masyarakat. Salah satu bentuk dari

¹ Arsyad Hoshi Rachmat Firmansyah dkk., “Krisis Pemahaman Moral dan Etika dalam Penggunaan Media Sosial,” *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2023): 34–40,

² Dony Arung Triantoro, “Konflik Sosial Dalam Komunitas Virtual Di Kalangan Remaja,” *Jurnal Komunikasi* 13, no. 2 (2019): 135–50,

³ Hari Suriadi dan Neni Sriwahyuni, “Problematika karakter generasi muda di era digital: Analisis kritis terhadap tantangan moral dan sosial di era teknologi informasi,” *Journal of Social, Educational and Religious Studies* 1, no. 2 (2025): 20–37.

media massa adalah film. Sebagai media audio visual, film mempunyai berbagai genre seperti drama, komedi, horor, fiksi, dan masih banyak lagi. film bisa menyampaikan pesan secara jelas dan halus melalui cerita, gambar, dan simbol-simbol yang digunakan. Film tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga menjadi tempat untuk menyampaikan ide, norma sosial, serta nilai-nilai moral kepada Masyarakat. Film memiliki kelebihan karena pesannya dapat diterima oleh berbagai kalangan tanpa dibatasi oleh jarak, Bahasa, atau budaya. Lewat unsur-unsur seperti gambar bergerak, dialog, musik, alur cerita, karakter, serta emosi, film dapat memberikan pengalaman yang berkesan dan mempengaruhi cara berpikir penontonnya.

Dibandingkan dengan media cetak atau radio, film lebih mudah dipahami karena pesannya disampaikan langsung melalui visual.⁴ Film mempunyai peran penting dalam membentuk cara pandang Masyarakat terhadap berbagai isu, baik sosial, budaya, ataupun moral. Banyak film mengangkat tema seperti keadilan, persahabatan, perjuangan, cinta, dan pengorbanan. Lewat karakter dan konflik yang ditampilkan dalam cerita, film dapat menyampaikan pesan. Oleh karena itu film banyak disukai oleh Masyarakat sekarang.

Film *Munkar* tayang perdana di bioskop Indonesia pada tanggal 7 Februari 2024 yang disutradarai oleh Anggy Umbara dan ditulis oleh Evelyn Afnilia. Film ini diproduksi oleh MD Pictures dan Pichouse Films, dan dibintangi oleh sejumlah

⁴ Muhammad Randicha Hamandia dkk., “Analisis Pesan Moral dalam Film Sekawan Limo:(Analisis Semiotika Roland Barthes),” *Jurnal Desain Komunikasi Visual* 2, no. 2 (2025): 10–10.

aktor dan aktris seperti Adhistry Zara, Ratu Sofya, dan Saskia Chadwick.⁵ Film ini mengangkat tema tentang *bullying* yang terinspirasi dari kisah *urban legend* terkenal di Lamongan, Jawa Timur tentang seorang santriwati bernama Herlina yang dibully di pesantrennya. *Urban legend* hantu Herlina ini mengisahkan tentang seorang santriwati yang sering dibully teman-temannya sampai akhirnya meninggal saat ingin kabur dari pesantren karena kecelakaan. Orangtua Herlina yang tidak terima anaknya meninggal akhirnya membalas dendam ke pesantren dengan cara mengirim sosok Herlina yang dihidupkan kembali untuk meneror teman-temannya. Kisah hantu Herlina ini cukup terkenal di pondok pesantren daerah Lamongan.⁶

Dalam film *Munkar* ini terdapat beberapa konflik moral. Konflik moral dalam film *Munkar* muncul ketika para tokoh dihadapkan pada pilihan yang sulit. Mereka tahu mana benar dan salah, tapi rasa takut, tekanan dari lingkungan, dan kepentingan pribadi sering membuat mereka ragu untuk melakukan hal yang benar. Film ini menunjukkan bagaimana tokoh-tokohnya berada dalam situasi tidak adil tapi memilih diam, ikut-ikutan, atau melakukan kesalahan. Dari situ terlihat adanya ketidaksesuaian antara apa yang seharusnya dilakukan secara moral dan apa yang akhirnya mereka lakukan.

Konflik moral sangat sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Film *Munkar* memperlihatkan bagaimana seseorang seringkali tahu mana yang benar, tapi tetap memilih diam karena takut, tertekan, atau ingin aman untuk dirinya sendiri. Keadaan seperti ini sering terjadi di kehidupan sosial. Melalui cerita

⁵ “Sinopsis Munkar, Bullying di Pesantren Berujung Teror | Orami, <https://www.arami.co.id/magazine/film-munkar>.

⁶ “Sinopsis dan Fakta Film Horor ‘MUNKAR’, Diangkat dari Urban Legend Jawa Timur - Ada Adhistry Zara Mode Berhijab - Kapanlagi.com,

berlakang belakang di lingkungan pesantren, film *Munkar* memperlihatkan konflik moral tokoh para tokohnya dengan cara yang tidak langsung. Tanpa banyak dialog, penonton diajak memahami rasa bersalah, ketakutan, dan penyesalan yang dialami para tokoh. Maka dari itu, diperlukan pendekatan analisis yang dapat mengungkap makna konflik moral melalui tanda-tanda tersebut.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda-tanda verbal (dialog) dan visual (adegan, ekspresi situasi) dalam adegan film *Munkar*. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap makna di balik tanda yang mempresentasikan konflik moral tokoh. Dari latar belakang diatas, film *Munkar* menarik untuk diteliti karena menyajikan konflik moral yang relevan dengan kondisi Masyarakat saat ini, terutama terkait sikap diam dan kurangnya keberanian untuk bertanggung jawab secara moral. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk mengangkat sebuah judul **“REPRESENTASI KONFLIK MORAL TOKOH DALAM FILM *MUNKAR* (ANALISIS SEMIOTIKA *CHARLES SANDERS PEIRCE*)**

B. Fokus Masalah

Bagaimana representasi konflik moral tokoh dalam film *Munkar* ditampilkan melalui tanda-tanda verbal dan visual dalam adegan film berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan memahami representasi konflik moral tokoh dalam film *Munkar* melalui tanda-tanda verbal dan visual yang ditampilkan dalam adegan film dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

D. Signifikansi Penelitian

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dalam analisis film dan ilmu komunikasi, khususnya terkait penggunaan semiotika Charles Sanders Peirce dalam menganalisis konflik moral tokoh melalui tanda-tanda verbal dan visual dalam film.

2. Segi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penonton memahami makna konflik moral yang ditampilkan dalam film *Munkar* serta menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti lain yang tertarik menganalisis film dengan pendekatan semiotika.

E. Definisi Operasional

1. Representasi

Dalam penelitian ini, representasi diartikan sebagai cara film *Munkar* menampilkan dan menggambarkan konflik moral tokoh melalui tanda-tanda verbal dan visual yang muncul dalam adegan film. Konflik moral tersebut terlihat dari dialog tokoh, peristiwa yang dialami tokoh, sikap, dan perilaku tokoh, dan suasana adegan yang ada dalam film. Representasi dalam penelitian ini tidak dianggap sebagai gambaran kenyataan secara langsung, tetapi sebagai makna yang diartikan melalui tanda-tanda dalam film dan ditafsirkan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

2. Konflik moral

Konflik adalah salah satu bagian penting dalam sebuah film untuk memperkuat dan mengembangkan alur cerita.⁷ Dalam penelitian ini, konflik moral dimaknai sebagai keraguan batin yang dialami tokoh Ketika tidak bisa memilih antara nilai moral yang seharusnya dilakukan, dengan tekanan situasi dan rasa takut. Konflik moral ditunjukkan melalui dialog tokoh, sikap, ekspresi wajah, gestur tubuh, dan Tindakan tokoh dalam film *Munkar* . Inilah sebabnya konflik moral dijadikan fokus utama analisis dalam penelitian ini.

3. Tanda verbal dan visual

Tanda verbal dalam penelitian ini merujuk pada dialog yang mengandung makna konflik moral. Dalam penelitian ini, tanda visualnya adalah

⁷ Arfian Surya Suciramdhan dkk., “Analisis Isi Konflik dan Pesan Moral dalam Film Mencuri Raden Saleh,” *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital* 1, no. 3 (2024): 7–7.

ekspresi wajah tokoh, Gerakan tubuh, pencahayaan, latar tempat, dan suasana dalam adegan film yang merepresentasikan konflik moral tokoh. Tanda-tanda verbal dan visual tersebut digunakan sebagai data utama untuk melihat dan memahami konflik moral tokoh melalui analisis semiotika.

4. Adegan film

Adegan film adalah bagian-bagian tertentu dalam film *Munkar* yang dipilih karena memperlihatkan adanya konflik moral pada tokoh. Adegan-adegan ini menjadi inti analisis dalam penelitian dan dianalisis secara mendalam untuk melihat bagaimana konflik moral direpresentasikan melalui tanda-tanda visual yang muncul.

5. Semiotika Charles Sanders Peirce

Dalam penelitian ini, analisis semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk memahami makna tanda yang terdapat dalam film. Analisis dilakukan dengan melihat hubungan antara *representamen* (bentuk tanda), objek (apa yang dirujuk oleh tanda), dan interpretant (makna yang dihasilkan). Pendekatan ini di gunakan untuk mengartikan bagaimana tanda-tanda dalam film *Munkar* merepresentasikan konflik moral tokoh.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Hanreika Lindri dengan judul Representasi Nilai Moral dalam Film “Sang Pemimpi” Karya Andrea Hirata (Analisis Semiotika Roland Barthes) UIN Suska Riau. Penelitian ini meneliti nilai moral yang terkandung dalam film “Sang Pemimpi” dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika dari Roland Barthes melalui adegan-adegan yang terdapat

dalam film “Sang Pemimpi”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut mengandung nilai-nilai moral seperti tidak menyerah dalam meraih mimpi, persahabatan, kejujuran, dan juga menghormati orang tua dan guru yang mana semua ini diperlihatkan melalui simbol-simbol dalam adegan film. Persamaan penelitian ini dengan apa yang penulis teliti adalah sama-sama menggunakan film sebagai objek penelitian yang berbeda. Penelitian ini mengkaji film drama dan apa yang penulis teliti adalah film dengan genre horor.

2. Penelitian oleh Claudia Elizabeth Putri Sukanto dan Parmin dengan judul “Konflik Batin Tokoh Niskala dalam Film Kukira Kau Rumah Karya Umay Shahab: Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud” Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini meneliti tentang konflik batin yang dialami tokoh utama, Niskala, dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan orang lain di Tengah kondisi mental yang ia alami menggunakan pendekatan psikologi sastra, dengan cara menyimak dan mencatat dialog dan adegan film. Landasan teori yang digunakan adalah psikoanalisis Sigmund Freud yang menganalisis kepribadian menggunakan konsep Id, Ego, dan Superego. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami Niskala disebabkan oleh ketidaksamaan antara keinginan diri sendiri dan tekanan dari keluarga. Persamaan penelitian ini dengan apa yang penulis teliti adalah sama-sama menggunakan film untuk menganalisis konflik dalam film. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan Psikoanalisis Freud untuk meneliti aspek kejiwaan tokoh, sedangkan apa yang penulis teliti

menggunakan Semiotiks Peirce untuk menganalisis makna tanda yang terdapat dalam adegan film.

3. Penelitian oleh Kartini, Fifi Hasmawati, dan Muhammad Radincha Hamandia dengan judul “Analisis Semiotik dalam Film Layangan Putus” dari UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini meneliti tentang representasi pesan mengenai perselingkuhan, ketidakharmonisan rumah tangga, dan dampak psikologis yang dialami oleh tokoh-tokohnya dengan cara mencatat dan menganalisis makna yang terdapat dibalik adegan-adegan dalam film tersebut. Teori yang digunakan Adalah Semiotika Roland Barthes yang berfokus pada tiga level pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil dari penelitian ini menunjukkan banyak makna terkait pengkhianatan dalam pernikahan yang ditampilkan melalui simbol-simbol tertentu, seperti judul “Layangan Putus” yang diartikan sebagai rumah tangga yang retak karena ketidaksetiaan. Persamaan penelitian ini dengan napa yang penulis teliti adalah sama-sama menggunakan film sebagai objek penelitian. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan tokoh Semiotika Roland Barthes yang berfokus pada denotasi dan konotasi, sedangkan yang penulis teliti menggunakan tokoh Semiotika Charles Sanders Peirce yang memahami makna melalui tiga unsur yaitu tanda, objek, dan interpretant.
4. Penelitian oleh Rangga Saptya Mohamad Permana, dkk, dengan judul “Kritik mengenai Moralitas Orang Kota di Film-Film Si Kabayan” dari Universitas Padjadjaran. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana film-

film Si Kabayan merepresentasikan kritik sosial terhadap gaya hidup, moralitas, dan nilai-nilai Masyarakat yang sering dianggap ambisius, individualis, dan manipulative menggunakan pendekatan analisis isi pada film-film Si Kabayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film-film tersebut menampilkan sosok Kabayan sebagai simbol kejujuran dan kesederhanaan Masyarakat desa yang digunakan untuk mengkritik menurunnya moral Masyarakat di perkotaan. Persamaan penelitian ini dengan apa yang penulis teliti adalah sama-sama menggunakan film sebagai objek penelitian untuk melihat bagaimana nilai benar dan salah direpresentasikan dalam media audio visual, dan tema yang mirip yaitu tentang “moralitas” dan “konflik moral”. Perbedaan penelitian ini dengan apa yang penulis teliti adalah di bagian teori yang digunakan. Penelitian ini lebih mengutamakan pendekatan sosiologi dan kritik sastra untuk melihat fenomena sosial antara kota dan desa. Sedangkan apa yang penulis teliti menggunakan pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis konflik moral melalui tanda.

5. Penelitian oleh Rizki Eka Putri Siregar dengan judul “Analisis Pesan Moral dalam Film Keluarga Cemara (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) dari UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Meneliti tentang pesan-pesan moral yang terkandung dalam film Keluarga Cemara, yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, ataupun dengan diri sendiri menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi (menonton film secara berulang), dan dokumentasi

(mencatat adegan dan dialog) dengan teori Semiotika Charles Sanders Peirce . Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa pesan moral seperti kejujuran, tanggung jawab seorang ayah, kesabaran menghadapi cobaan ekonomi, dan keharmonisan dalam keluarga. Persamaan penelitian ini dengan apa yang penulis teliti adalah sama-sama menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis makna dalam film. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada pesan moral (nilai-nilai positif), sedangkan apa yang penulis teliti berfokus pada konflik moral tokoh (pilihan moral yang sulit).

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini peneliti menyusun penulisan dengan 5 bab yakni sebagai berikut :

Bab I : pendahuluan, yang berisikan tentang gambaran – gambaran umum dari apa yang akan dibahas yaitu : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Definisi Operasional dan Penelitian Terdahulu.

Bab II : Berisikan tentang kajian teori dan membahas apa saja yang menjadi landasan dari penulisan penelitian.

Bab III : Metode Penelitian yang berisikan objek dan subjek apa yang diambil, data dan sumber data serta bagaimana cara dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan penelitian.

Bab IV : Hasil penelitian dan Pembahasan, yang Berisikan hasil penelitian dan pembahasan dari film yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini.

Bab V : Penutup, yang berisikan kesimpulan penelitian serta saran yang diajukan penelitian.